

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

Studi penelitian dilakukan guna memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara tindakan penghindaran pajak dan potensi risiko pajak terhadap risiko perusahaan dengan mempertimbangkan pengaruh dari komisaris independen dalam memoderasi hubungan tersebut. Analisis dalam penelitian ini mencakup perusahaan di sektor barang industri, jasa industri, dan multi sektor usaha yang telah terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 sebanyak 28 perusahaan. Pemilihan sektor ini didasarkan pada skala operasional yang cukup besar, struktur keuangan yang kompleks, serta aktivitas bisnis yang lebih beragam. Hal ini memungkinkan adanya variasi dalam tindakan penghindaran pajak dan risiko pajak. Sektor-sektor tersebut juga cenderung lebih terdampak oleh regulasi perpajakan terutama pada perusahaan multi sektor usaha yang mengelola berbagai jenis usaha di lebih dari satu sektor usaha, sehingga dapat dianalisis dalam konteks peran komisaris independen sebagai pengawas terhadap tata kelola perusahaan. Sementara itu, pemilihan periode pengamatan yaitu 2021-2023 dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang mulai stabil pasca pandemi Covid-19, serta untuk memperoleh hasil analisis yang lebih relevan dan terkini.

4.2 Proses Perolehan Sampel Penelitian

Perolehan sampel dilakukan secara bertahap dan terstruktur agar sampel penelitian bisa mewakili populasi yang ada. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan di sektor barang industri, jasa industri, dan multi sektor usaha yang

telah terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Prosedur dalam penentuan sampel dilakukan dengan menerapkan kriteria *purposive sampling*.

Berikut ini merupakan perolehan sampel dalam studi penelitian dengan menerapkan kriteria *purposive sampling* yang ditampilkan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang telah terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2023	857
Perusahaan yang bukan termasuk sektor barang industri, jasa industri, dan multi sektor usaha	(794)
Perusahaan di sektor barang industri, jasa industri, dan multi sektor usaha yang tidak memiliki laporan keuangan tahunan lengkap atau tidak tersedia selama tahun 2021-2023	(5)
Perusahaan di sektor barang industri, jasa industri, dan multi sektor usaha yang mengalami rugi selama tahun 2021-2023	(25)
Perusahaan di sektor barang industri, jasa industri, dan multi sektor usaha yang menyusun laporan keuangan tahunan dengan jenis mata uang selain rupiah	(3)
Data outlier	(2)
Perusahaan di sektor barang industri, jasa industri, dan multi sektor usaha yang menjadi sampel	28
Jumlah sampel penelitian (Jumlah perusahaan $\times$ 3 tahun = 28×3 tahun)	84

Di bawah ini merupakan daftar perusahaan di sektor barang industri, jasa industri, dan multi sektor usaha yang memenuhi kriteria *purposive sampling* ditampilkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4. 2 Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AMFG	Asahimas Flat Glass
2	APII	Arita Prima Indonesia
3	ARKA	Arkha Jayanti Persada
4	ARNA	Arwana Citramulia
5	IMPC	Impack Pratama Industri
6	KBLI	KMI Wire & Cable
7	KUAS	Ace Oldfields
8	MARK	Mark Dynamics Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
9	MLIA	Mulia Industrindo
10	NTBK	Nusatama Berkah
11	PTMP	Mitra Pack
12	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce
13	SMIL	Sarana Mitra Luas
14	SPTO	Surya Pertiwi
15	TOTO	Surya Toto Indonesia
16	UNTR	United Tractors
17	ASGR	Astra Graphia
18	BINO	Perma Plasindo
19	BLUE	Berkah Prima Perkasa
20	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa
21	KING	Hoffmen Cleanindo
22	MDRN	Modern Internasional
23	MFMI	Multifiling Mitra Indonesia
24	MUTU	Mutuagung Lestari
25	SOSS	Shield on Service
26	ASII	Astra International
27	BHIT	MNC Asia Holding
28	BNBR	Bakrie & Brothers

4.3 Analisis Data

4.3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan guna menyajikan deskripsi umum mengenai karakteristik data yang dipergunakan. Melalui analisis ini, bisa memberikan pemahaman mengenai distribusi serta kecenderungan data melalui parameter, seperti nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), nilai rata-rata (mean), serta nilai deviasi standar. Hasil dari analisis statistik deskriptif ditampilkan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
Risiko Perusahaan	84	,000	,533	,24396	,141241
Penghindaran Pajak	84	,005	,559	,22720	,091633
Risiko Pajak	84	,001	,140	,05046	,040581
Komisaris Independen	84	,333	,667	,41811	,093518
Return On Assets	84	,004	,514	,08665	,084485
Leverage	84	,065	10,521	1,10673	1,913028

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2025)

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, dapat dijelaskan dalam uraian berikut:

1. Variabel dependen yaitu risiko perusahaan (*firm risk*) memiliki nilai rata-rata sejumlah 0,24396, menunjukkan tingkat risiko yang dimiliki perusahaan dengan nilai minimum sejumlah 0,000 ditemukan pada perusahaan Nusatama Berkah tahun 2021 dan nilai maksimum sejumlah 0,533 ditemukan pada perusahaan Mitra Pack tahun 2023. Nilai deviasi standar sejumlah 0,141241, menunjukkan adanya perbedaan tingkat risiko di antara perusahaan yang diteliti.
2. Variabel independen yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) memiliki nilai rata-rata sejumlah 0,22720, menunjukkan tindakan penghindaran pajak yang dijalankan oleh perusahaan dengan nilai minimum sejumlah 0,005 ditemukan pada perusahaan Modern Internasional tahun 2022 dan nilai maksimum sejumlah 0,559 ditemukan pada perusahaan Hoffmen Cleanindo tahun 2021. Nilai deviasi standar sejumlah 0,091633, mengindikasikan adanya perbedaan tindakan penghindaran pajak di antara perusahaan yang diteliti.
3. Variabel independen yaitu risiko pajak (*tax risk*) memiliki nilai rata-rata sejumlah 0,05046, menunjukkan tingkat risiko pajak yang dimiliki perusahaan

dengan nilai minimum sejumlah 0.001 ditemukan pada perusahaan Arwana Citramulia tahun 2021-2023 dan nilai maksimum sejumlah 0,140 ditemukan pada perusahaan Hoffmen Cleanindo tahun 2021-2023. Nilai deviasi standar sejumlah 0,040581, menunjukkan adanya variasi terkait risiko pajak di antara perusahaan yang diteliti.

4. Variabel moderasi yaitu komisar independen (*independent commissioner*) memiliki nilai rata-rata sejumlah 0,41811, menunjukkan bahwa jumlah proporsi anggota komisar independen telah sesuai dengan ketentuan minimal yang disyaratkan di dalam Pasal 20 ayat (3) Bab III Ketentuan OJK No. 33 Tahun 2014 yaitu sebesar 30% dalam struktur keanggotaan dewan komisar, dengan nilai minimum sejumlah 0,333 ditemukan pada perusahaan Asahimas Flat Glass tahun 2021-2023 dan nilai maksimum sejumlah 0,667 ditemukan pada perusahaan Arkha Jayanti Persada tahun 2021-2023. Nilai deviasi standar sejumlah 0,093518, menunjukkan adanya variasi jumlah proporsi anggota komisar independen dalam struktur keanggotaan dewan komisar yang dapat memengaruhi efektivitas pengawasan.
5. Variabel kontrol yaitu return on assets memiliki nilai rata-rata sejumlah 0,08665, menunjukkan tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan dengan nilai minimum sejumlah 0,004 ditemukan pada perusahaan Nusatama Berkah tahun 2021 dan nilai maksimum sejumlah 0,514 ditemukan pada perusahaan Modern Internasional Tbk tahun 2021. Nilai deviasi standar sejumlah 0,084485, menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan di antara perusahaan yang diteliti.

6. Variabel kontrol yaitu leverage memiliki nilai rata-rata sejumlah 1,10673, menunjukkan tingkat struktur modal yang diperoleh perusahaan dengan nilai minimum sejumlah 0,065 ditemukan pada perusahaan Supreme Cable Manufacturing & Commerce tahun 2021 dan nilai maksimum sejumlah 10,521 ditemukan pada perusahaan Bakrie & Brothers tahun 2021. Nilai deviasi standar sejumlah 1,913028, menunjukkan adanya perbedaan tingkat utang di antara perusahaan yang diteliti.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data menggunakan penerapan metode *one sample Kolmogorov-Smirnov test* guna memastikan apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak. Jika signifikansi lebih besar daripada nilai 0,05, disimpulkan bahwasanya data memiliki distribusi normal. Hasil dari pengujian normalitas ditampilkan pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Persamaan 1 dan 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Model	Asymp. Sig. (2-tailed)
Persamaan 1	,200
Persamaan 2	,200

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, persamaan 1 dan persamaan 2 menunjukkan signifikansi lebih besar daripada nilai 0,05. Dapat disimpulkan bahwasanya data memiliki distribusi normal.

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan guna memastikan bahwa semua variabel independen tidak terdapat hubungan korelasi. Jika *tolerance* lebih besar

daripada nilai 0,10 dan VIF lebih kecil daripada nilai 10,00, disimpulkan bahwasanya tidak terjadi gejala multikolinearitas atau lolos pengujian multikolinieritas. Hasil dari pengujian multikolinearitas ditampilkan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan 1 dan 2

Model	Variabel	Tolerance	VIF
1	Penghindaran Pajak	,906	1,103
	Risiko Pajak	,841	1,190
	Return On Assets	,894	1,119
	Leverage	,911	1,098
2	MC_Penghindaran Pajak	,726	1,377
	MC_Risiko Pajak	,736	1,358
	MC_Komisaris Independen	,789	1,267
	MC_Penghindaran Pajak * MC_Komisaris Independen	,807	1,239
	MC_Risiko Pajak * MC_Komisaris Independen	,798	1,254
	MC_Return On Assets	,875	1,143
	MC_Leverage	,769	1,300

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, semua variabel pada persamaan 1 dan persamaan 2 menunjukkan *tolerance* lebih besar daripada nilai 0,10 dan VIF lebih kecil daripada nilai 10,00. Berkesimpulan bahwasanya tidak terjadi gejala multikolinearitas atau lolos pengujian multikolinieritas dalam model regresi.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan penerapan metode *Spearman's Rho* guna mengidentifikasi varians dari residual dapat bersifat tetap atau berubah-ubah. Jika signifikansi lebih besar daripada nilai 0,05, disimpulkan bahwasanya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos pengujian heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas ditampilkan pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan 1 dan 2

Spearman's rho		
Model	Variabel	Sig. (2-tailed)
1	Penghindaran Pajak	,659
	Risiko Pajak	,306
	Return On Assets	,405
	Leverage	,216
2	MC_Penghindaran Pajak	,603
	MC_Risiko Pajak	,350
	MC_Komisaris Independen	,453
	MC_Penghindaran Pajak * MC_Komisaris Independen	,820
	MC_Risiko Pajak * MC_Komisaris Independen	,792
	MC_Return On Assets	,453
	MC_Leverage	,180

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas (*Spearman's Rho*), semua variabel pada persamaan 1 dan persamaan 2 menunjukkan signifikansi lebih besar daripada nilai 0,05. Berkesimpulan bahwasanya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos pengujian heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan penerapan metode *runs test* guna mengidentifikasi keterkaitan korelasi antar variabel yang menggunakan data time series. Jika signifikansi lebih besar daripada nilai 0,05, disimpulkan bahwasanya tidak terjadi gejala autokorelasi atau lolos pengujian autokorelasi. Hasil dari pengujian autokorelasi ditampilkan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi Persamaan 1 dan 2

Runs Test	
Model	Asymp. Sig. (2-tailed)
Persamaan 1	,380
Persamaan 2	,188

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi (*runs test*), semua variabel pada persamaan 1 dan persamaan 2 menunjukkan signifikansi lebih besar daripada nilai 0,05. Berkesimpulan bahwasanya tidak terjadi gejala autokorelasi atau lolos pengujian autokorelasi dalam model regresi.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda menggunakan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) guna menganalisis hubungan dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), serta mempertimbangkan pengaruh moderasi yang dapat memperlemah atau memperkuat keterkaitan tersebut. Hasil analisis regresi linier berganda ditampilkan pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Persamaan 1 dan 2

Model	Variabel	Beta	Sig.
1	Konstanta	,374	,000
	Penghindaran Pajak	-,136	,409
	Risiko Pajak	-,835	,033
	Return On Assets	-,390	,032
	Leverage	-,021	,009
2	Konstanta	,246	,000
	MC_Penghindaran Pajak	-,140	,456
	MC_Risiko Pajak	-,816	,054
	MC_Komisaris Independen	,050	,777
	MC_Penghindaran Pajak * MC_Komisaris Independen	,888	,653
	MC_Risiko Pajak * MC_Komisaris Independen	,737	,866
	MC_Return On Assets	-,403	,032
	MC_Leverage	-,023	,011

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2025)

Persamaan 1:

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot C_1 + \beta_4 \cdot C_2 + \epsilon$$

$$Y = 0,374 - 0,136 \cdot X_1 - 0,835 \cdot X_2 - 0,390 \cdot C_1 - 0,021 \cdot C_2 + \epsilon$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada persamaan 1, dapat dijelaskan dalam uraian berikut:

1. Nilai dari konstanta yaitu 0,374. Apabila variabel bebas (independen) bernilai 0 (konstan), maka variabel terikat (dependen) bernilai 0,374.
2. Koefisien beta dari penghindaran pajak yaitu bernilai -0,136. Apabila penghindaran pajak menunjukkan peningkatan sejumlah 1%, maka risiko perusahaan menunjukkan penurunan sejumlah -0,136.
3. Koefisien beta dari risiko pajak yaitu bernilai -0,835. Apabila risiko pajak menunjukkan peningkatan sejumlah 1%, maka risiko perusahaan menunjukkan penurunan sejumlah -0,835.
4. Koefisien beta dari return on assets yaitu bernilai -0,390. Apabila return on assets menunjukkan peningkatan sejumlah 1%, maka risiko perusahaan menunjukkan penurunan sejumlah -0,390.
5. Koefisien beta dari leverage yaitu bernilai -0,021. Apabila leverage menunjukkan peningkatan sejumlah 1%, maka risiko perusahaan menunjukkan penurunan sejumlah -0,021.

Persamaan 2:

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot MC_X1 + \beta_2 \cdot MC_X2 + \beta_3 \cdot MC_M + \beta_4 \cdot (MC_X1 * MC_M) + \beta_5 \cdot (MC_X2 * MC_M) + \beta_6 \cdot MC_C1 + \beta_7 \cdot MC_C2 + \epsilon$$

$$Y = 0,246 - 0,140 \cdot MC_X1 - 0,816 \cdot MC_X2 + 0,050 \cdot MC_M + 0,888 \cdot (MC_X1 * MC_M) + 0,737 \cdot (MC_X2 * MC_M) - 0,403 \cdot MC_C1 - 0,023 \cdot MC_C2 + \epsilon$$

Berdasarkan hasil regresi linier berganda pada persamaan 2, dapat dijelaskan dalam uraian berikut:

1. Nilai dari konstanta yaitu 0,246. Apabila variabel bebas (independen) bernilai 0 (konstan), maka variabel terikat (dependen) bernilai 0,246.
2. Koefisien beta dari mc_penghindaran pajak yaitu bernilai -0,140. Apabila mc_penghindaran menunjukkan peningkatan sejumlah 1%, maka risiko perusahaan menunjukkan penurunan sejumlah -0,140.
3. Koefisien beta dari mc_risiko pajak yaitu bernilai -0,816. Apabila mc_risiko pajak menunjukkan peningkatan sejumlah 1%, maka risiko perusahaan menunjukkan penurunan sejumlah -0,816.
4. Koefisien beta dari mc_komisaris independen yaitu bernilai 0,050. Apabila mc_komisaris independen menunjukkan peningkatan sejumlah 1%, maka risiko perusahaan menunjukkan peningkatan sejumlah 0,050.
5. Koefisien beta dari mc_penghindaran pajak * mc_komisaris independen yaitu bernilai 0,888. Apabila mc_penghindaran pajak * mc_komisaris independen menunjukkan peningkatan sejumlah 1%, maka risiko perusahaan menunjukkan peningkatan sejumlah 0,888.
6. Koefisien beta dari mc_risiko pajak * mc_komisaris independen yaitu bernilai 0,737. Apabila mc_risiko pajak * mc_komisaris independen menunjukkan peningkatan sejumlah 1%, maka risiko perusahaan menunjukkan peningkatan sejumlah 0,737.
7. Koefisien beta dari return on assets yaitu bernilai -0,403. Apabila return on assets menunjukkan peningkatan sejumlah 1%, maka risiko perusahaan menunjukkan penurunan sejumlah -0,403.

8. Koefisien beta dari leverage yaitu bernilai -0,023. Apabila nilai leverage menunjukkan peningkatan sejumlah 1%, maka risiko perusahaan menunjukkan penurunan sejumlah -0,023.

4.4.2 Uji Hipotesis

4.4.2.1 Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan guna menemukan hasil penelitian terkait hubungan variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) secara simultan. Jika signifikansi lebih kecil daripada nilai 0,05, disimpulkan bahwasanya variabel bebas (independen) dapat memengaruhi variabel terikat (dependen) secara simultan. Dengan kata lain, model regresi telah memenuhi syarat kelayakan. Hasil dari uji F ditampilkan pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji F Persamaan 1 dan 2

Model	Sig.
Persamaan 1	,002
Persamaan 2	,017

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil uji F, persamaan 1 dan persamaan 2 menunjukkan signifikansi lebih kecil daripada nilai 0,05. Berkesimpulan bahwasanya secara simultan, penghindaran pajak dan risiko pajak mempunyai pengaruh terhadap risiko perusahaan dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Dengan kata lain, model regresi telah memenuhi syarat kelayakan.

4.4.2.2 Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan guna menemukan hasil penelitian terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Jika signifikansi lebih kecil daripada nilai 0,05, disimpulkan bahwasanya variabel bebas (independen) dapat memengaruhi variabel terikat (dependen) secara parsial. Dengan kata lain, model

regresi dalam studi penelitian dapat diterima. Hasil dari uji t ditampilkan pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji t Persamaan 1 dan 2

Model	Variabel	t	Sig.
1	Penghindaran Pajak	-,829	,409
	Risiko Pajak	-2,175	,033
	Return On Assets	-2,181	,032
	Leverage	-2,667	,009
2	MC_Penghindaran Pajak	-,750	,456
	MC_Risiko Pajak	-1,956	,054
	MC_Komisaris Independen	,284	,777
	MC_Penghindaran Pajak * MC_Komisaris Independen	,452	,653
	MC_Risiko Pajak * MC_Komisaris Independen	,169	,866
	MC_Return On Assets	-2,190	,032
	MC_Leverage	-2,620	,011

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil uji t pada persamaan 1, variabel penghindaran pajak menunjukkan nilai t sejumlah -0,829 (arah hubungan negatif) dan signifikansi sejumlah 0,409 lebih besar daripada nilai 0,05. Berkesimpulan bahwasanya secara parsial, penghindaran pajak tidak mempunyai pengaruh terhadap risiko perusahaan. Dengan kata lain, hipotesis 1 pada model regresi ini ditolak. Sementara itu, variabel risiko pajak menunjukkan nilai t sejumlah -2,175 (arah hubungan negatif) dan signifikansi sejumlah 0,033 lebih kecil daripada nilai 0,05. Berkesimpulan bahwasanya secara parsial, risiko pajak mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko perusahaan. Dengan kata lain, hipotesis 2 pada model regresi ini ditolak.

Sedangkan pada hasil uji t pada persamaan 2, variabel interaksi yaitu mc_penghindaran pajak * mc_komisaris independen menunjukkan nilai t sejumlah 0,452 (arah hubungan positif) dan signifikansi sejumlah 0,653 lebih

besar daripada nilai 0,05. Berkesimpulan bahwasanya secara parsial, komisaris independen tidak mempunyai pengaruh moderasi dalam keterkaitan antara penghindaran pajak terhadap risiko perusahaan. Dengan kata lain, hipotesis 3 pada model regresi ini ditolak. Sementara itu, variabel interaksi yaitu mc_risiko pajak * $mc_komisaris$ independen menunjukkan nilai t sejumlah 0,169 (arah hubungan positif) dan signifikansi sejumlah 0,866 lebih besar daripada nilai 0,05. Berkesimpulan bahwasanya secara parsial, komisaris independen tidak mempunyai pengaruh moderasi dalam keterkaitan antara risiko pajak terhadap risiko perusahaan. Dengan kata lain, hipotesis 4 pada model regresi ini ditolak.

4.4.2.3 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Uji R^2 dilakukan guna mengetahui sebesar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (dependen). Semakin tingginya nilai R^2 , disimpulkan bahwasanya semakin besar variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (dependen). Hasil dari uji R^2 ditampilkan pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji R^2 Persamaan 1 dan 2

Model	Adjusted R Square
Persamaan 1	,151
Persamaan 2	,122

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil uji R^2 pada persamaan 1, menunjukkan nilai *adjusted R square* yaitu 0,151 atau sejumlah 15,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (penghindaran pajak & risiko pajak) beserta variabel pengendali (ROA & leverage) mampu menjelaskan terhadap variasi variabel terikat (risiko perusahaan) sejumlah 15,1%, sedangkan sisanya sejumlah 84,9% (100% - 15,1%)

dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya yang belum diterapkan dalam penelitian ini.

Sedangkan pada hasil uji R^2 pada persamaan 2, menunjukkan nilai *adjusted R square* yaitu 0,122 atau sejumlah 12,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (penghindaran pajak & risiko pajak), variabel interaksi (mc_penghindaran pajak * mc_komisaris independen & mc_risiko pajak * mc_komisaris independen), beserta variabel pengendali (ROA & leverage) mampu menjelaskan terhadap variasi variabel terikat (risiko perusahaan) sejumlah 12,2%, sedangkan sisanya sejumlah 87,8% (100% - 12,2%) dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya yang belum diterapkan dalam penelitian ini.

4.4.2.4 Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Risiko Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t pada persamaan 1, penghindaran pajak menunjukkan nilai t sejumlah -0,829 (arah hubungan negatif) dan signifikansi sejumlah 0,409 lebih besar daripada nilai 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwasanya penghindaran pajak tidak mempunyai pengaruh terhadap risiko perusahaan, artinya hipotesis 1 ditolak. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tidak secara langsung menimbulkan pengaruh terhadap risiko perusahaan.

Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari 84 sampel yang diteliti, nilai rata-rata tindakan penghindaran pajak yang dijalankan perusahaan yaitu 0,22720 atau sejumlah 22,7%. Temuan yang diperoleh mengindikasikan bahwa upaya yang dijalankan perusahaan di dalam penerapan penghindaran pajak cukup relatif rendah atau bersifat legal dengan melalui

pemanfaatan celah hukum pajak yang berlaku, sehingga tidak berdampak secara langsung terhadap risiko perusahaan.

Berdasarkan teori agensi yang dikemukakan Jensen & Meckling (1976), hasil ini dapat dijelaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik saham (prinsipal) dalam pengambilan keputusan perpajakan, namun perbedaan kepentingan tersebut dapat dikendalikan atau tidak menimbulkan efek yang cukup signifikan terhadap risiko perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen (agen) mampu mengelola strategi tersebut tanpa menyebabkan peningkatan risiko secara langsung, sehingga mengindikasikan bahwasanya strategi penghindaran pajak yang dijalankan perusahaan cukup relatif rendah atau bersifat legal.

Temuan yang didapat berbeda dengan hasil studi Yuwono & Mustikasari (2022), menyatakan bahwasanya tindakan penghindaran pajak mempunyai pengaruh positif terhadap meningkatnya risiko perusahaan. Akan tetapi temuan dari penelitian ini didukung oleh hasil studi Firmansyah & Muliana (2018), menyatakan bahwasanya penghindaran pajak tidak mempunyai pengaruh terhadap risiko perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui karakteristik masing-masing perusahaan dalam menerapkan tindakan penghindaran pajak untuk meminimalkan kewajiban pajaknya yang cukup relatif kecil atau bersifat legal, sehingga tidak berdampak secara langsung terhadap risiko perusahaan. Selain itu, hal ini juga berkemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan sektor perusahaan, jumlah sampel penelitian, maupun jangka periode pengamatan yang berbeda.

4.4.2.5 Pengaruh Risiko Pajak Terhadap Risiko Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t pada persamaan 1, risiko pajak menunjukkan nilai t sejumlah -2,175 (arah hubungan negatif) dan signifikansi sejumlah 0,033 lebih kecil daripada nilai 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwasanya risiko pajak mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko perusahaan, artinya hipotesis 2 ditolak. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa risiko pajak menimbulkan pengaruh terhadap menurunnya risiko perusahaan.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari 84 sampel yang diteliti, risiko pajak menunjukkan nilai deviasi standar sejumlah 0,040581 yang menunjukkan adanya variasi terkait risiko pajak di antara perusahaan yang diteliti. Hal ini dikarenakan risiko pajak merujuk pada ketidakpastian terkait kewajiban perpajakan dalam penerapan peraturan perpajakan yang dapat berdampak terhadap risiko perusahaan. Ketidakpastian ini membuat perusahaan lebih waspada dalam mengenai pengambilan keputusan-keputusan perpajakan untuk meningkatkan laba atau efisiensi keuangan.

Berdasarkan teori agensi yang dikemukakan Jensen & Meckling (1976), hasil ini dapat dijelaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik saham (prinsipal) dalam pengambilan keputusan-keputusan perpajakan untuk meningkatkan laba atau efisiensi keuangan, namun perbedaan kepentingan tersebut dapat dikendalikan atau tidak menimbulkan efek yang cukup signifikan terhadap risiko perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen (agen) mampu mengelola risiko pajak secara bijak dan transparan, sehingga hal tersebut dapat menurunkan risiko perusahaan secara keseluruhan.

Temuan yang didapat berbeda dengan hasil studi Carolina *et al.* (2021), menyatakan bahwasanya risiko pajak mempunyai pengaruh positif terhadap meningkatnya risiko perusahaan. Akan tetapi temuan dari penelitian ini didukung oleh hasil studi Hariyanto (2018), menyatakan bahwasanya risiko pajak mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui karakteristik masing-masing perusahaan dalam menerapkan tindakan yang lebih waspada terhadap pengambilan keputusan-keputusan perpajakan untuk meningkatkan laba atau efisiensi keuangan, sehingga hal tersebut dapat mencegah peningkatan risiko perusahaan. Selain itu, hal ini juga berkemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan sektor perusahaan, jumlah sampel penelitian, maupun jangka periode pengamatan yang berbeda.

4.4.2.6 Pengaruh Komisaris Independen Dalam Memoderasi Keterkaitan Antara Penghindaran Pajak Terhadap Risiko Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t pada persamaan 2, variabel interaksi yaitu $mc_penghindaran\ pajak * mc_komisaris\ independen$ menunjukkan nilai t sejumlah 0,452 (arah hubungan positif) dan signifikansi sejumlah 0,653 lebih besar daripada nilai 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwasanya komisaris independen tidak mempunyai pengaruh moderasi dalam keterkaitan antara penghindaran pajak terhadap risiko perusahaan, artinya hipotesis 3 ditolak. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa peran komisaris independen tidak dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara penghindaran pajak dan risiko perusahaan.

Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari 84 sampel yang diteliti, nilai rata-rata proporsi komisaris independen yaitu 0,41811 atau

sejumlah 41,8% dimana seharusnya telah memenuhi ketentuan minimal yang disyaratkan dalam Pasal 20 ayat (3) Bab III Ketentuan OJK No. 33 Tahun 2014 setidaknya 30% jumlah komisaris independen dalam struktur keanggotaan dewan komisaris. Hal ini dapat terjadi karena tindakan penghindaran pajak yang diterapkan perusahaan cukup relatif rendah atau bersifat legal dan tidak berdampak secara langsung terhadap risiko perusahaan, sehingga peran komisaris independen belum mampu memberikan pengaruh dalam konteks tersebut.

Berdasarkan teori agensi yang dikemukakan Jensen & Meckling (1976), hasil ini dapat dijelaskan bahwa meskipun peran komisaris independen berfungsi untuk meminimalisasi kepentingan yang tidak sama antara pihak manajemen (agen) dan pihak pemilik saham (prinsipal), termasuk dalam menerapkan tindakan penghindaran pajak yang agresif. Namun demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran komisaris independen belum mampu memberikan pengaruh dalam konteks tersebut. Hal ini dapat disebabkan karena strategi penghindaran pajak yang dilakukan tidak cukup agresif, sehingga tidak dapat memicu peningkatan risiko perusahaan.

Temuan yang didapat berbeda dengan hasil studi Diantari & Ulupui (2016), menyatakan bahwasanya keberadaan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap tindakan *tax avoidance*. Akan tetapi temuan dari penelitian ini didukung oleh hasil studi Harianti & Hapsari (2024), menyatakan bahwasanya keberadaan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh moderasi dalam keterkaitan antara tindakan penghindaran pajak terhadap risiko perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tindakan penghindaran pajak yang diterapkan

perusahaan cukup relatif rendah atau bersifat legal dan tidak berdampak secara langsung terhadap risiko perusahaan, sehingga peran komisaris independen tidak mempunyai pengaruh dalam konteks tersebut. Selain itu, hal ini juga berkemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan sektor perusahaan, jumlah sampel penelitian, maupun jangka periode pengamatan yang berbeda.

4.4.2.7 Pengaruh Komisaris Independen Dalam Memoderasi Keterkaitan Antara Risiko Pajak Terhadap Risiko Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t pada persamaan 2, variabel interaksi yaitu $mc_risiko\ pajak * mc_komisaris\ independen$ menunjukkan nilai t sejumlah 0,169 (arah hubungan positif) dan signifikansi sejumlah 0,866 lebih besar daripada nilai 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwasanya komisaris independen tidak mempunyai pengaruh moderasi dalam keterkaitan antara risiko pajak terhadap risiko perusahaan, artinya hipotesis 4 ditolak. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa peran komisaris independen tidak dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara risiko pajak dan risiko perusahaan.

Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari 84 sampel yang diteliti, nilai rata-rata proporsi komisaris independen yaitu 0,41811 atau sejumlah 41,8% dimana seharusnya telah memenuhi ketentuan minimal yang disyaratkan dalam Pasal 20 ayat (3) Bab III Ketentuan OJK No. 33 Tahun 2014 setidaknya 30% jumlah komisaris independen dalam struktur keanggotaan dewan komisaris. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan lebih waspada dalam menerapkan pengambilan keputusan-keputusan perpajakan untuk meningkatkan laba atau efisiensi keuangan yang berdampak terhadap menurunnya risiko

perusahaan, sehingga peran komisaris independen belum mampu memberikan pengaruh dalam konteks tersebut.

Berdasarkan teori agensi yang dikemukakan Jensen & Meckling (1976), hasil ini dapat dijelaskan bahwa meskipun peran komisaris independen berfungsi untuk meminimalisasi kepentingan yang tidak sama antara pihak manajemen (agen) dan pihak pemilik saham (prinsipal), termasuk dalam pengambilan keputusan-keputusan perpajakan. Namun demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran komisaris independen belum mampu memberikan pengaruh signifikan dalam konteks tersebut. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan lebih waspada mengenai pengambilan keputusan-keputusan perpajakan, sehingga tidak memicu peningkatan risiko perusahaan.

Temuan tersebut berbeda dengan hasil studi Diantari & Ulupui (2016), menunjukkan bahwasanya keberadaan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap tindakan *tax avoidance* (yang dapat mencerminkan adanya ketidakpastian terkait risiko pajak). Akan tetapi temuan dari penelitian ini didukung oleh hasil studi Harianti & Hapsari (2024), menyatakan bahwasanya keberadaan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh moderasi dalam keterkaitan antara risiko pajak terhadap risiko perusahaan. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan lebih waspada terhadap pengambilan keputusan-keputusan perpajakan untuk meningkatkan laba atau efisiensi keuangan yang berdampak terhadap menurunnya risiko perusahaan, sehingga peran komisaris independen belum mampu memberikan pengaruh dalam konteks tersebut. Selain

itu, hal ini juga berkemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan sektor perusahaan, jumlah sampel penelitian, maupun jangka periode pengamatan yang berbeda.